



---

## **KAJIAN TERHADAP TAFSIR MAHĀSIN AL-TA'WĪL: MENGENAL PRIBADI PENGARANG DAN MANHAJ TAFSIRNYA**

**Amirotun Nafisah<sup>1</sup>, Musyaffa Ahmad Rahim<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta*

*Email: [amirotunn@gmail.com](mailto:amirotunn@gmail.com)*

---

### **Keywords**

*Manhaj Tafsir, Tafsir Mahasin, Al Ta'wil, Tafsir Al-Qasimi*

### **ABSTRACT**

*This research is a scientific study of the life of a prominent scholar of tafsir in the modern era and his method of interpreting the virtues of tafsir. In it, the researcher discusses the life of Al-Qasimi, his works, his sheikhs, and his writings. The researcher reveals the author's method of interpretation that relies on what is narrated from the Qur'an and Sunnah and the sayings of the prophets. Companions and Followers, and the tendency of his interpretation. The researcher answers this problem with research, analysis, and criticism, showing the positive side of the approach, which is large, and mentioning his observations on Al-Qasimi's approach, which is small. His tafsir contains a lot of science and knowledge, from which everyone who reads and reads it will benefit.*

---

### **Kata Kunci:**

*Manhaj Tafsir, Tafsir Mahasin, Al Ta'wil, Tafsir Al-Qasimi*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah tentang kehidupan seorang ulama terkemuka tafsir di era modern dan metodenya dalam menafsirkan keutamaan tafsir. Di dalamnya peneliti membahas tentang kehidupan Al-Qasimi, karya-karyanya, para syekhnya, dan tulisan-tulisannya. Peneliti mengungkap metode penafsiran penulis yang mengandalkan apa yang diriwayatkan dari Al-Qur'an dan Sunnah serta ucapan-ucapan para nabi, para Sahabat dan Pengikut, dan kecenderungan penafsirannya. Peneliti menjawab masalah ini dengan penelitian, analisis, dan kritik, menunjukkan sisi positif dari pendekatan

---

tersebut, yang jumlahnya banyak, dan menyebutkan pengamatannya terhadap pendekatan Al-Qasimi, yang hanya sedikit. Tafsirnya mengandung banyak ilmu dan pengetahuan, yang darinya setiap orang yang membaca dan membacanya akan mendapat manfaat.

---

## A. Pendahuluan

Jerih payah ulama untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada umat sangat banyak dan beragam. Manhaj yang dipergunakan bermacam-macam. Ada yang *tahlîlî*, *ijmâlî*, *muqârin*, dan *maudhû'î*<sup>1</sup>. *Al-Laun* atau Corak atau *ittijâh* yang mewarnai pilihan sang penafsir pun berbeda-beda, ada yang *lughâwî*, *fiqhî*, *kalâmî*, *adabî ijtimâ'î*, *hidâ'î* dan lain sebagainya<sup>2</sup>. Sistematika yang ditempuh mereka juga tidak sama dan masing-masing tafsir serta mufassir memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Belum lagi kalau tafsir dan mufassir itu dilihat dari sisi *zamân* dan *makân*-nya, akan semakin kaya-lah khazanah kepustakaan tafsir Al-Qur'an Al-Karim.

Di antara ulama' yang mencurahkan perhatiannya untuk menafsirkan Al-Qur'an Al-Karim adalah Syekh Al-Imâm Jamâl al-Dîn al-Qâsimî *rahimahullâh* seorang ulama' abad XIX Miladiyah atau abad 14 Hijriyah. Pertanyaan yang muncul adalah siapakah Syekh Jamâl al-Dîn al-Qâsimî itu? Adakah ia memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menafsirkan Al-Qur'an? Apa nama kitab tafsirnya? Adakah kitab tafsirnya ditulis berdasarkan kerangka 'ulumul Qur'an? Apa manhaj yang dipergunakan olehnya? Apa corak atau *ittijahnya*? Apa *mashâdir* atau sumber yang dipergunakannya dalam menafsirkan Al-Qur'an? Dan apa pula sikapnya terhadap sumber-sumber tafsir ini?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini muncul berdasarkan premis bahwa tidak semua orang diperkenankan paling tidak menurut adab dan tata kerama menafsirkan Al-Qur'an kecuali ia telah memiliki seperangkat alat (*adawât*) untuknya. Sebab secara teoritis, tafsîr adalah upaya manusia untuk menjelaskan maksud dari kalam ilahi yang tertuang dalam

---

<sup>1</sup> Al-Farmâwî, *al-Bidayah fî al-Tafsîr al-Maudhû'î*, (ttt, 1397 H/1977 M), cet. Ke-2, hal. 23. Lihat pula Muḥammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet. Ke-1, hal. 110. Lihat pula Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Uloomul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet. Ke-3, hal. 172.

<sup>2</sup> Al-Farmâwî, *al-Bidayah fî al-Tafsîr al-Maudhû'î*. Hal. 24. Lihat pula Muḥammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân 2*, hal. 134 - 140. Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Uloomul Qur'an*, hal. 174 - 184.

kitab sucinya<sup>3</sup>. Sedangkan untuk berinteraksi dengan kalam ilahi diperlukan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh sang mufassir terlebih dahulu<sup>4</sup>.

Asumsi yang bisa dimunculkan adalah bahwa Syekh Jamâl al-Dîn al-Qâsimî adalah sosok yang telah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut, sehingga kitab tafsîrnya diduga kuat akan mampu menyuguhkan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas. Untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis makalah ini mempergunakan metode penelusuran sampling terhadap beberapa bagian dari kitab tafsîr al-Qâsimî, membandingkannya dengan buku-buku Manâhij al-Mufassirîn dan juga melakukan penelusuran terhadap tulisan-tulisan terdahulu yang menulis tema yang sama atau mendekati. Penulis yakin telah banyak yang menulis tentang masalah ini, hanya saja, penulis merasa kesulitan untuk mendapatkannya, terlebih untuk mendapatkannya<sup>5</sup>. Namun, tulisan ilmiah akademis dalam bahasa Indonesia, penulis belum mendapatkannya.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk melihat objektifitas suatu masalah tetapi memaknai satu masalah atau fenomena tertentu.<sup>6</sup> Kesimpulan penelitian kualitatif tidak dilihat salah benar seperti pada penelitian kuantitatif yang bersifat positivistik. Penelitian kualitatif ini selanjutnya mendapatkan temuan penelitian yang tidak digeneralisasi seperti penelitian kuantitatif.<sup>7</sup> Seluruh data primer maupun skunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Musâid al-Thayyâr, *Mafhûm al-Tafsîr*, (makalah yang dipublikasi lewat internet).

<sup>4</sup> Lihat misalnya Al-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H/1979 M), juz. 2, hal. 175 – 187. Lihat pula Syekh Khâlid Abdurrahmân al-'Akk, *Ushûl al-Tafsîr wa Qawâiduhu*, (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1424 H/2003 M), hal. 183 – 201.

<sup>5</sup> Saat penulis *searching* hal ini di internet, tepatnya di situs <http://www.sona3.ps/vb1/showthread.php?t=14898>, penulis mendapatkan empat risalah ilmiah yang menulis tentang tema ini.

<sup>6</sup> Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>8</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217–39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Biografi Syekh Al-Imâm Jamâl al-Dîn al-Qâsimî

Beliau adalah Sayyîd<sup>9</sup> Muḥammad Jamâl al-Dîn Abû al-Faraj bin Muḥammad Sa'îd bin Qâsim bin Shâlih bin Ismâ'îl bin Abû Bakr. Beliau populer dengan sebutan Al-Qâsimî yang diambil dari nama kakeknya (Qâsim). Beliau adalah seorang Imâm, faqîh al-Syâm wa 'allâmatuhâ. Beliau juga dipanggil dengan al-Syaikh. Kakeknya (Qâsim) terkenal dengan gelar Al-Hallâq. Dan ayahnya (Muḥammad Sa'îd) adalah seorang ahli fiqih yang sekaligus ahli sastra. Dan Al-Qâsimî telah menghimpun syi'ir karya ayahnya dalam sebuah buku berjudul: *Al-Thâli' al-Sa'îd fî Dîwân al-Imâm al-Wâlid al-Sa'îd*<sup>10</sup>.

Beliau lahir pada hari Senin 8 Jumâda al-Ûlâ tahun 1283 H bertepatan dengan 17 September 1866 M di Damaskus<sup>11</sup> dan tumbuh di tengah keluarga berilmu yang bertaqwa, sehingga, semenjak kecil ia sudah dibiasakan bergaul dengan kitab-kitab milik keluarganya dan belajar Al-Qur'an kepada Al-Hâfizh al-mu'ammâr (berumur panjang) al-Syeikh Abd al-Rahmân bin 'Alî Syihâb al-Mishrî yang bertempat tinggal di Damaskus<sup>12</sup>. Lalu belajar menulis kepada al-Ustâdz al-Kâmil al-Syeikh Maḥmûd Effendî bin Muḥammad Mushtafâ al-Qûshî, seorang shalih dari Turkia yang juga tinggal di Damaskus<sup>13</sup>. Dan juga belajar kepada banyak guru lainnya, namun, para guru yang dianggap *kibâr* (besar)<sup>14</sup> di zamannya yang Al-Qâsimî pernah belajar kepada mereka di antaranya adalah:

- a) Al-'Allâmah al-Nihârî al-Syeikh Bakrî bin Aḥmad al-'Aththâr, seorang ulama yang populer di zamannya dan termasuk seorang tokoh Syâfi'iyyah.
- b) Syeikh Salîm bin Yâsîn bin Hâmid bin Aḥmad al-'Aththâr.

---

<sup>9</sup> Râsyid Ridhâ menceritakan bahwa Al-Qâsimî adalah seorang Sayyîd (keturunan Rasulullah saw. dari jalur Husain ra. (lihat: Al-Zaraklî, *Al-A'lâm*, juz. 2, h. 135). Di akhir hayatnya ia pernah menulis pohon nasabnya, dan pernah datang ke Mesir khusus untuk membuktikan hal ini walaupun Al-Qâsimî sendiri tidak memakai gelar ini, karena dua alasan; pertama: di Syiria, orang mempergunakan gelar Sayyîd bagi mereka yang tidak memiliki gelar, kedua - menurut Râsyid Ridhâ- kedudukan Al-Qâsimî tidak memerlukan lagi gelar sayyîd ini untuk menguatkan kedudukannya. Lihat Majallah al-Manâr vol XVII, h. 556. Dan menurut DR. Muḥammad Bâsil 'Uyûn al-Sûd (salah seorang pentahqîq *Mahâsin al-Ta'wîl*, kitab tafsirnya Al-Qâsimî), Al-Qâsimî mempunyai karya khusus tentang nasabnya ini yang diberi nama: *Syaraf al-Asbâth*. Lihat mukadimah tahqîq *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 1, hal. ٢.

<sup>10</sup> Muḥammad Bâsil 'Uyûn al-Sûd, *Mukaddimah Tahqîq Mahâsin al-Ta'wîl*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H - 1997 M), cet. Ke-1, juz.1, h. ٢.

<sup>11</sup> Al-Ziraklî, *Al-A'lâm*, juz 2, h. 135.

<sup>12</sup> Muḥammad Bâsil, *Ibid*, hal. ٣

<sup>13</sup> *Ibid*.

<sup>14</sup> *Ibid*.

c) Al-Ustâdz al-Jalîl al-Muḥaqqiq al-Syeikh Muḥammad bin Muḥammad al-Khânî al-Naqsyabandî.

d) Khâlu (saudara perempuan ibu) ayah-nya al-‘âlim al-Fâdhil wa al-Fâqîh al-Kâmil al-Syeikh Ḥasan bin Aḥmad bin Abd al-Qâdir Jubainah yang populer dengan nama Al-Dasûqî.

Al-Qâsimî banyak juga menyertai para ulama mulia dan bersama mereka mentelaah banyak karya ilmiah dan masing-masing pihak merasa mendapatkan banyak ilmu dari sahabatnya. Di antara mereka adalah:

a) Al-Ustâdz al-Adîb al-Syeikh Abd al-Razzâq Efendî al-Baithâr, seorang mujaddid Salaf di Syam. Darinya Al-Qâsimî mengambil ilmu, akhlaq dan aqidah atsariyyah<sup>15</sup>.

b) Al-Sayyîd Aḥmad Muḥy al-Dîn al-Ḥasanî al-Jazâirî (dari Al-Jazair) yang kemudian menetap di Damaskus. Darinya ia banyak belajar tentang ilmu kontemporer dan kitab-kitab langka.<sup>16</sup>

c) Pemuda-pemuda sebayanya yang selalu mengikuti perkembangan kemajuan, seperti: Rafiq Bik al-‘Azhm dan Muḥammad Effendî Kurd. Bersama mereka dan bersama para masyâyikh lainnya Al-Qâsimî banyak terpengaruh dalam kehidupan ilmiahnya, yang mendorongnya untuk mencari dan meneliti serta tidak mudah menyerah kepada taqlid, dan yang kemudian mendorongnya agar ada *ishlâḥ* (reformasi) peradaban di samping *ishlâḥ dînî* (reformasi agama)<sup>17</sup>.

Al-Qâsimî bersama al-Ustâdz al-Baithâr juga pernah berkunjung ke Mesir dan bertemu dengan Muḥammad ‘Abduh dan masing-masing pihak merasa berbangga dapat bertemu dengan pihak lainnya dan pertemuan itu berlanjut dalam bentuk korespondensi di antara keduanya. Al-Qâsimî juga pernah mempelajari Ilmu Falak (Astronomi) kepada seorang guru bernama al-Syeikh Abd al-Qâdir al-Thanthâwî, dan semua gurunya termasuk orang-orang yang takjub dengan kecerdasan Al-Qâsimî dan mengakui kelebihanannya dan mereka sering mengulang-ulang kalimat: “Ia mempunyai masa depan yang cemerlang”. Ilmu dan pribadi Al-Qâsimî banyak mendapatkan pengakuan dari tokoh-tokoh di zamannya.

---

<sup>15</sup> Majalah Al-Manâr, vol XVII, h. 556.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

Al-Imâm Muḥammad Rasyîd Ridhâ berkata: “Beliau (Al-Qâsimî) adalah ‘*allâmah* (seorang ‘alim) dari negeri Syam, *bâdirah al-ayyâm* (pembuka cakrawala sejarah), *al-mujaddid li ‘ulûm al-Islâm* (pembaharu ilmu-ilmu Islam), penghidup sunnah dalam bentuk amal dan pengajaran, pendidikan dan penulisan, satu mata rantai penyambung antara petunjuk salaf dan kemajuan peradaban, pakar fiqih dan ushul fiqih, ahli tafsir yang ahli hadits, sastrawan yang menguasai banyak ilmu, penuh taqwa yang selalu kembali kepada Allah, penyantun yang penuh belas kasihan, iffah dan bersih, pemilik karya-karya ilmiah yang menyenangkan, kajian-kajian yang memuaskan ...”<sup>18</sup>.

Di tempat lain ia berkata: “Al-Qâsmmî saya lihat sebagai seseorang yang sempurna akhlaq, adab dan perangainya ... ia adalah seorang yang bertakwa, rajin beribadah, berpengetahuan luas, mempunyai hati yang baik, jiwa yang bersih, kemampuan berbicara dan menulis yang baik, setia kepada keluarga, peduli kepada kawan, mengambil yang jernih dan meninggalkan yang kotor, hidup sederhana namun menjaga diri serta qana’ah ... dan di antara bukti semangatnya yang tinggi, ia bertekad melakukan perjalanan ke Makkah dan Madinah di luar musim haji dalam rangka mentelaah kitab *Al-Muḥallâ* karya Ibn Ḥazm, sebab ia tidak menemukannya di Damaskus”<sup>19</sup>.

Jamîl al-‘Azhm berkata: “Jamâl al-Dîn al-Qâsimî memiliki sifat-sifat yang khas yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, ia memiliki kesabaran untuk menghadapi serangan dari orang-orang yang *sok* ahli fiqih, tukang cerita dan pembuat khurafat. Dengan mereka ia mempunyai sikap-sikap yang menunjukkan ketenangan dan *waqâh*-nya, di mana ia hanya berposisi tidak lebih dari membela diri, sedikitpun tidak terdengar darinya perdebatan. Dalam hal akhlaq seperti ini, ia seperti Jamâl al-Dîn dari Persia, Shiddîq Ḥasan Khân dari India dan al-Ustâdz al-Imâm di Mesir. Saya belum melihat seseorang yang istiqamah di atas jalan yang ditempuhnya setelah mereka bertiga yang seperti Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, kecuali pemilik Al-Manâr”.

Al-Amîr Syakîb Arsalân: “Tidak ada seseorang yang mendapatkan setengah *al-jamâl al-ma’ nawî* (kecantikan moral) yang dicintai Allah dan disayangi hamba-hamba-Nya yang setingkat dengan al-marḥûm Jamâl al-Dîn al-Qâsimî al-Dimasyqî, yang memang pada dasawarsa ini (baca: itu) menjadi *jamâl* (keindahan) kota Damaskus dan Syâm secara

---

<sup>18</sup> Rasyid Ridhâ, “Al-Syeikh Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî”, *Majallah al-Manâr*, (ttt, tth), vol. XVII, h. 556.

<sup>19</sup> Ibid, h.

menyeluruh. Keandalan dalam keutamaan yang terasa mengalir deras, ilmu yang luas, perasaan dan kecerdasan jiwa, akhlaq yang mulia serta keterhimpunan antara perandai baik dan pengetahuan yang “tanpa” batas, seakan-akan, seandainya di Damaskus tidak ada apa-apa selain dia, maka cukuplah ia sebagai pertanda ...”.

Al-Syeikh Zhâhir al-Jazâirî: “Ia seakan putra abad ini (baca: itu), dan ia telah memahami syari’ah sebagaimana dipahami para sahabat dan tabi’în”.

Dalam perjalanan hidupnya, ia mengalami berbagai ujian (tribulasi) utamanya: 1) Ia dituduh menyebarkan madzhab Wahhabî. 2) Ia dituduh mendirikan madzhab Jamâlî. Atas tuduhan-tuduhan ini ia pernah dibawa ke mahkamah khilafah Utsmâniyah (tahun 1313 H). Akan tetapi, dengan penuh kesantunan dan ketenangan, ia berhasil membersihkan dirinya dari tuduhan-tuduhan tersebut di pengadilan. Meskipun begitu, ada juga pengaruhnya bagi dirinya, sebab, semenjak peristiwa tersebut, ia kemudian menghabiskan umurnya untuk menulis kitab-kitabnya.

Al-Qâsimî wafat di Damaskus pada Sabtu sore 23 Jumâda al-Ûlâ tahun 1332 H dalam usia 49 tahun atau bertepatan dengan tahun 1914 M<sup>20</sup>. Walaupun ia berusia relatif pendek, namun ia meninggalkan sekitar seratus<sup>21</sup> judul kitab antara besar dan kecil, di antaranya yang paling populer adalah: 1) Maḥâsin al-Ta’wîl, sebuah kitab besar dalam tafsir Al-Qur’an Al-Karîm. 2) Qawâ’id al-Taḥdîts min Funûn Mushthalah al-Ḥadîts, sebuah kitab dalam ilmu mushthalah ḥadîts, dan 3) Mau’izhah al-Mu`minîn, sebuah kitab ringkasan dari kitab Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn.

## 2. Kapabilitas Mufassir Al-Qâsimî

Untuk mengetahui kapabilitas dan kapasitas Al-Qâsimî untuk menafsirkan Al-Qur’an, penulis melakukan penelusuran terhadap tiga hal, yaitu:

- a) Sejarah Al-Qâsimî dalam belajar Al-Qur’an dan ‘Ulûm Al-Qur’ân.
- b) Sejarah Al-Qâsimî dalam mempelajari ilmu-ilmu lain, khususnya yang mempunyai keterkaitan dengan penafsiran Al-Qur’an.
- c) Al-Qâsimî dan hubungannya dengan persyaratan dan adab-adab mufassir.

Hubungan antara Al-Qâsimî dengan Al-Qur’ân dan ‘Ulûm Al-Qur’ân dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Iyâzî, Al-Sayyîd Muḥammad ‘Alî, *Al-Mufasssîrûn Ḥayâtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: mWazârah al-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmî, 1414 H), cet. Ke-1, h. 617

<sup>21</sup> Al-Muḥtasib, Abd al-Majîd Abd al-Salâm, DR., *Ittijâhât al-Tafsîr fî al-‘Ashr al-Râhin*, (Amman: Maktabah al-Nahdhah al-Islâmiyyah, 1402 H - 1982 M), cet. Ke-1, h. 42.

- a) Beliau belajar membaca Al-Qur'an pertama kali kepada syekh Abdurrahman al-Mishri<sup>22</sup>.
- b) Lalu belajar Al-Qur'an al-mujawwad kepada guru para qâri negeri Syam; Syekh Ahmad al-Hulwânî<sup>23</sup>. Di hadapan sang guru, Al-Qâsimî pernah men-*tasmi'*-kan sekali khatam riwayat Hafsh dari Imam 'Âshim, bahkan pernah mencoba mengkhatamkan sekali lagi, akan tetapi baru tercapai setengah khatam saja<sup>24</sup>.
- c) Belajar dan membaca tafsir al-Baidhâwî kepada Syekh Salîm al-'Aththâr<sup>25</sup>.
  - d) Beliau sendiri mengatakan bahwasanya ia telah banyak membaca dan mentelaah kitab-kitab tafsir<sup>26</sup>.

Sedangkan hubungan Al-Qâsimî dengan 'Ulûm Al-Qur'ân dapat dijelaskan dengan dengan pendekatan:

Pertama: Melalui pentelaahan terhadap *thalî'ah*-nya yang berisi *tamhîd khathîr fî musthalah al-Tafsîr*. Di sini beliau banyak menjelaskan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan ilmu tafsîr. Asumsinya adalah bahwa ia telah banyak membaca tentang 'Ulûm Al-Qur'an, lalu memilih darinya yang dianggap paling penting (*khathîr*) dalam penafsiran Al-Qur'an. Menurut beliau, ada 11 qawâ'id khathîr yang harus dipahami dan diketahui oleh seorang mufassir. Dan oleh beliau, semua ini ditempatkan pada bagian awal dari kitab tafsirnya, sebelum beliau memulai membahas tentang tafsir surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an<sup>27</sup>.

Kedua: dengan cara melihat daftar kitab-kitab yang menjadi rujukan beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Al-Qâsimî banyak merujuk kepada berbagai referensi, semuanya kira-kira ada 245 referensi<sup>28</sup>.

<sup>22</sup> Lihat <http://www.islamweb.net/ver2/archive/readArt.php?lang=A&id=42129>

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Lihat Muhammad Bâsil 'Uyûn al-Sûd, *Tahqîq Mahâsin al-Ta'wîl*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1997 M), cet. Ke-1, juz. 1, hal. ج

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Dalam mukadimah kitab tafsirnya ia menulis demikian:

وإني كنت حركت الهممة إلى تحصيل ما فيه من الفنون، والاحتجال بإثمد مطالبه لتنوير العيون، فأكببت على النظر فيه، وشغفت بتدبر لآلي عقوده ودراريه. وتصفح ما قدر لي من تفاسير السابقين، وتعرفت، حين درست، ما تخللها من الغث والسمين. ورأيت كلا، بقدر وسعه، حام حول مقاصده. وبمقدار طاقته، جال في ميدان دلائله وشواهدة. وبعد أن صرفت في الكشف عن حقائقه شطرا من عمري. ووقفت على الفحص عن دقائقه قدرا من دهري

Lihat Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, (ttt, *Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah*, 1376 H/1957 M), cet. Ke-1, hal.

5.

<sup>27</sup> *Ibid.*, juz. 1, hal. 7 dan seterusnya.

<sup>28</sup> *Ibid.*, juz 17, halaman fihris. 68 – 74

Dari sejumlah referensi ini ada sekitar 20 referensi yang berkaitan dengan 'Ulûm Al-Qur'an. Sementara hubungan Al-Qâsimî dengan berbagai disiplin ilmu lain, dapat dijelaskan dalam point-point berikut:

- a) Beliau memberi perhatian bukan hanya kepada ilmu-ilmu "agama" semata. Hal ini dapat dilihat dari 225 referensi yang tercatat menjadi rujukan Al-Qâsimî dalam menafsirkan Al-Qur'an. Di situ ada ilmu bahasa, sastra, sejarah dan lainnya<sup>29</sup>.
- b) Kitab-kitab yang dikoleksi oleh beliau menunjukkan bahwa beliau memiliki wawasan yang sangat luas. Dalam perpustakaan pribadinya terdapat berbagai macam ilmu yang telah disebutkan dan ada juga buku-buku filsafat, social, matematika dan geografi, *firaq* dan bahkan buku-buku tentang agama non Islam. Yang menarik adalah bahwa tidak ada satu kitab kecuali ada tanda-tanda *tashhîh* (pembetulan) atau komentar<sup>30</sup>.
- c) Beliau juga rajin mengikuti dan membaca majalah-majalah yang terbit di zamannya, dan tidak semuanya majalah agama; ada majalah ilmiah, sejarah dan sastra<sup>31</sup>.
- d) Beliau menulis banyak karya ilmiah, sebagaimana telah disebut di bagian biografi beliau. Ada lebih dari 100 karya ilmiah. Bahkan beliau menulis tentang penyakit wasir, menulis tentang telegraf dan tentang listrik<sup>32</sup>.

Sedangkan dari sisi syarat dan adab, cukuplah penulis makalah ini mengemukakan persyaratan *mujâhadah* (kesungguhan) yang harus dimiliki siapa saja, khususnya para ahli tafsir, sebab, dengan kesungguhan ini, Allah akan membukakan jalan Allah untuknya, sesuai dengan Q.S. Al-'Ankabût : 69.

Dalam menggambarkan *mujâhadah* yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, ia menulis kalimat demikian dalam mukadimah kitab tafsirnya:

أما بعد، فإن أكرم ما تمتد إليه أعناق المهتم، وأعظم ما تتنافس فيه الأمم، العلم الذي هو حياة القلب، وصحة اللب، وأجل أصنافه وأرفعها، وأكمل معالمه وأنفعها، هي العلوم الشرعية، والمعارف الدينية. إذ بها انتظام صلاح العباد، واغتنام الفلاح في المعاد. وعلم التفسير من بينها أعلاها شأنًا، وأقواها برهانًا، وأوثقها بنية، وأوضحها تبيينًا، فإنه مأخذها وأساسها، وإليه يستند اقتناصها واقتباسها، بل هو كما وصف به، رئيسها ورأسها. كيف لا، وموضوعه - وهو الكتاب المجيد - كلية الشريعة،

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Lihat Muhammad Bâsil 'Uyûn al-Sûd, *Tahqîq Mahâsin al-Ta'wîl*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1997 M), cet. Ke-1, juz. 1, hal. هـ.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Lihat Muhammad Bâsil 'Uyûn al-Sûd, *Tahqîq Mahâsin al-Ta'wîl*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1997 M), cet. Ke-1, juz. 1, hal. هـ.

وعمدة الملة، وينبوع الحكمة، وآية الرسالة، ونور الأبصار والبصائر. وإنه لا طريق إلى الله سواه، ولا نجاة غيره، ولا تمسك بشيء يخالفه. فلا جرم، لزم من رام الاطلاع على كليات الشريعة الغراء، وطمع في إدراك مقاصدها وللحاق بأهلها النجباء، أن يتخذ سميته وأنيسه، ويجعله على المدى، نظرا وعملا، جليسه، فيوشك أن يفوز بالبغية، ويظفر بالطلبية، ويجد نفسه من السابقين، وفي الرعييل الأول المهتدين، ويشرق في قلبه نور الإيقان، وتطلع في بصيرته شمس العرفان، ويتبوأ في الدنيا والآخرة مكانا عليا، وتدرج النبوة بين جنبيه وإن لم يكن نبيا<sup>33</sup>.

Sepertinya, kalimat yang ia tulis itu adalah penggambaran tentang dirinya.

### 3. Mengenal Tafsir Mahâsin Al-Ta'wîl

#### a. Nama dan Maknanya

Syekh Al-Imâm Jamâl al-Dîn al-Qâsimî menamai kitab tafsirnya dengan nama: *Mahâsin Al-Ta'wîl*. Kenapa *mahâsin al-ta'wîl*, dan kenapa menggunakan kata *ta'wîl* dan tidak menggunakan kata *tafsîr*? Apa maksud kata *ta'wîl* dalam nama ini? Secara bahasa, kata *mahâsin* adalah bentuk jama' (plural) '*alâ ghair qiyâs* dari kata *husn*<sup>34</sup>. Sedangkan kata *al-ta'wîl* adalah kosa kata yang sangat akrab dalam ilmu tafsir, ilmu bahasa dan ilmu ushul fiqh. Telah diketahui bahwa *ta'wîl* itu mempunyai banyak definisi dan pengertian, lalu, makna *ta'wîl* yang mana yang dimaui oleh Al-Qâsimî? Namun, sepertinya yang dimaksud oleh Al-Qâsimî dengan kata *ta'wîl* dalam nama kitab tafsirnya adalah bahwa *ta'wîl* itu sama dengan *tafsîr*.

Hipotesa ini diperkuat oleh pernyataan beliau saat menyinggung tentang doa Nabi untuk Ibnu Abbâs: *Allahumma faqqih-hu fi al-dîn, wa 'allimhu al-ta'wîl*<sup>35</sup>. Saat menyinggung doa ini, Al-Qasimî secara tegas memaknai *ta'wîl* dengan *tafsîr*<sup>36</sup>. Mengenai alasan mengapa bernama *Mahâsin al-Ta'wîl*, sebab, dalam menyusun kitab tafsir ini, Al-Qâsimî membaca berbagai kitab tafsir dan kitab bukan tafsir tetapi memiliki hubungan dan korelasi dengan ayat yang sedang ditafsirkannya, lalu memilih pandangan yang bagus-bagus. Hal ini ditegaskan secara *sharîh* (nyata) oleh Al-Qâsimî dalam kitab tafsirnya, yaitu saat beliau telah selesai mengutip penafsiran Muhammad Abduh terhadap surat Al-Bayyinah. Al-Qâsimî berkata:

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 3 - 4.

<sup>34</sup> Fairûz Âbâdî, *Al-Qâmûs al-Muḥîṭ*, juz 3, h. 316, DR. Ibrâhim Anîs dkk, *Al-Mu'jam al-Wasîṭ*, juz 1, h. 174 pada entri kata: *al-husn*

<sup>35</sup> Ibn Hibbân, *Shahîḥ Ibnu Hibbân*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1414 H/1993 M), cet. Ke-2, juz. 15, hal. 531.

<sup>36</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-ta'wîl*, (ttt: Dâr Ihâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1376 H/1957 M), cet. Ke-1, juz. 1, hal. 15.

... انتهى كلام الإمام، نقلناه من أول السورة إلى هنا بالحرف لنفاسته ، ولكونه أحسن ما فسرت به ، وقاعدتنا التي انتهجناها في هذا التفسير ، أن نؤثر في معاني آياته أحسن ما قيل فيها ؛ فلذلك سميناه محاسن التأويل ، هداانا الله إلى أقوم السبيل<sup>37</sup>.

Pernyataan yang senada dengan pernyataan di atas, walaupun tidak secara *sharîh* dikatakan oleh Al-Qâsimî saat menafsirkan ayat kesaksian yang ada dalam surat Al-Mâidah. Al-Qâsimî berkata:

أقول : هذه الآية الكريمة غنية بنفسها - مع ما ورد في سبب نزولها ، وما قاله حبر الأمة وترجمان القرآن في معناها - عن التشكيك فيها ، والتكلف لإدخالها تحت القواعد ، والتمحل لتأويلها . فخذ ما نقلناه من محاسن تأويلها وكن من الشاكرين<sup>38</sup>.

## b. Pengenalan Umum

Tafsîr Mahâsin al-Ta'wîl karya Al-Qâsimî adalah tafsir berbahasa Arab, terdiri dari 17 Juz dalam 10 jilid. Sepanjang pengetahuan penulis makalah ini, sudah ada 2 pihak yang mentahqîqnya, yaitu:

- 1) Muḥammad Fuâd Abd al-Bâqî dan Muḥammad Bîjat al-Baithâr, dicetak pertama kali di Kairo oleh Dar Ihya' al-Kutub 'al-'Arabiyyah pada tahun 1376 H.
- 2) Muḥammad Bâsil 'Uyûn al-Sûd. Dicitak pertama kali di Beirut oleh Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah pada tahun 1418 H/1997 M).

Kitab tafsir ini telah lengkap menafsirkan 30 juz Al-Qur'ân, mulai dari surat Al-Fâtihah sampai surat al-Nâs. Sebelum memasuki tafsir surat Al-Fatihah, Al-Qâsimî mengkhususkan juz satu untuk menjelaskan berbagai persoalan tentang penafsiran Al-Qur'an. Ada 11 kaidah tafsir yang oleh beliau disebut sebagai *tamhîd khathîr*.

Terkait dengan 11 kaidah ini, Al-Qasimî berkata:

هذا وقد حليت طبيعته بتمهيد خطير في مصطلح التفسير، وهي قواعد فائقة، وفوائد شائقة، جعلتها مفتاحا لمغلق بابيه، ومسلكا لتسهيل خوض عبابه، تعين المفسر على حقائقه، وتطلعه على بعض أسرارهِ ودقائقهِ<sup>39</sup>.

## c. Sistematika Al-Qâsimî dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan *sistematika* di sini adalah tata urutan dan tehnik seorang mufassir dalam menyuguhkan kajian tafsirnya kepada pembaca.

<sup>37</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-ta'wîl*, (ttt: Dâr Ihâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1376 H/1957 M), cet. Ke-1, juz. 17, hal. 6228.

<sup>38</sup> *Ibid.*, juz. 6, hal. 2206.

<sup>39</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-ta'wîl*, (ttt: Dâr Ihâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1376 H/1957 M), cet. Ke-1, juz. 1, hal. 6.

- 1) Pertama sekali Al-Qâsimî akan mencantumkan lafal: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
- 2) Lalu mencantumkan nomor urut surat. Misalnya surat Al-Kautsar, akan dituliskan angka: 108. Lalu mencantumkan nama surat dalam satu baris dengan angka tersebut
- 3) Lalu, dalam baris berikutnya, Al-Qâsimî menjelaskan sisi *makkiyyah* atau *madaniyyah* surat tersebut, disusul dengan keterangan tentang jumlah ayat yang terkandung oleh surat.
- 4) Lalu mencantumkan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ lagi.
- 5) Dalam baris berikutnya, Al-Qâsimî memulai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ucapan: ... التَّأْوِيلُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ...
- 6) Lalu mulailah ia menafsirkan ayat demi ayat yang ada dalam surat tersebut.
- 7) Pertama-tama ia menjelaskan makna dari kosa kata (*mufradât*) yang perlu dijelaskan, misalnya, dalam kasus penafsiran surat Al-Kautsar, ia menjelaskan makna الكوثر dan makna الأبتَر<sup>40</sup>.
- 8) Dalam menjelaskan atau mengulas maksud suatu ayat Al-Qâsimî juga mencantumkan ayat (termasuk hadits) yang mempunyai hubungan dengan tema atau pembahasan yang sedang ia jelaskan. Misalnya, dalam kasus penafsiran surat Al-Kautsar, Al-Qâsimî mengutip Q.S. Al-An'âm: 162 – 163 untuk menegaskan makna dari: فَصَلْ لِرَبِّكَ وَانْحَرِ
- 9) Dalam menjelaskan atau mengulas maksud suatu ayat, sering sekali Al-Qâsimî mengambilnya dari ulama-ulama sebelumnya, dan ia menjelaskan dari siapa ia mengutip.
- 10) Jika ayat yang ditafsirkan berkait dengan *sabab al-nuzûl*, Al-Qâsimî juga mencantumkannya. Dan jika ada banyak riwayat *sabab al-nuzûl* ia sebutkan semuanya. Lalu Al-Qâsimî memberikan komentar ayat riwayat *sabab al-nuzûl* ini. Dalam kasus penafsiran surat Al-Kautsar ini misalnya, setelah menyebutkan beberapa latar belakang nuzul, ia berkomentar dengan mengutip komentar Ibn Katsir: <sup>41</sup>والآية تعم جميع من اتصف بذلك، ممن ذكر وغيرهم. Dalam pandangan penulis, komentar ini berbasas pada kaidah: العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

---

<sup>40</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, (ttt: Dâr Ih'yâ' al-Kutub al-'Arabiyyah , 1376 H/1957 M), cet. Ke-1, juz. 17, h. 6278.

<sup>41</sup> *Ibid.*

11) Terkadang ia menutup ulasan terhadap ayat-ayat itu dengan: تنبيهات<sup>43</sup> atau تنبيه<sup>42</sup> dan terkadang ia mempergunakan kata: فوائد<sup>44</sup>.

#### d. Manhaj Yang dijanjikan dan Menjadi Komitmennya

وإني كنت حركت الهمة إلى تحصيل ما فيه من الفنون، والاكتحال بإثمد مطالبه لتنوير العيون، فأكبت على النظر فيه، وشغفت بتدبر لآلي عقوده ودراريه. وتصفح ما قدر لي من تفاسير السابقين، وتعرفت، حين درست، ما تخللها من الغث والسمين. ورأيت كلا، بقدر وسعه، حام حول مقاصده. وبمقدار طاقته، جال في ميدان دلائله وشواهد. وبعد أن صرفت في الكشف عن حقائقه شطرا من عمري. ووقفت على الفحص عن دقائقه قدرا من دهري. أردت أن أنخرط في سلك مفسريه الأكبر. قبل أن تبلى السرائر. وتفنى العناصر. وأكون بخدمته موسوما. وفي حملته منظوما. فشحذت كليل العزم. وأيقظت نائم المهمل. واستخرت الله تعالى في تقرير قواعده. وتفسير مقاصده. في كتاب أسميه بعون الله الجليل: "محاسن التأويل". أودعه ما صفا من التحقيقات. وأوشحه بمباحث هي المهمات. وأوضح فيه خزائن الأسرار. وأنقد فيه نتائج الأفكار. وأسوق إليه فوائد التقطتها من تفاسير السلف الغابر. وفرائد عثرت عليها في غضون الدفاتر. وزوائد استنبطتها بفكري القاصر. مما قادي الدليل إليه. وقوي اعتمادي عليه. وسبحم السابح في لجه. والسانح في حججه. ما أودعته من نفائسه الغريبة البرهان. وأوردته من أحاديثه الصحاح والحسان. ويداعه الباهرة للأذهان. فإنما لباب اللباب. ومهتدي أولي الألباب. اللهم إلا إذا قابلت فرسان مضمرا الحق جولة الباطلات. فهنالك تُصَوَّبُ أسنة البراهين نحو نحر الشبهات ولا يخفى أن من القضايا المسلمة. والمقدمات الضرورية. أنه مهما تأنق الخبير في تحبير دقائقه السمية. فما هو إلا كالشرح لشذرة من معانيه الظاهرة. وكالكاشف للمعة يسيرة من أنواره الباهرة. إذ لا قدرة لأحد على استيفاء جميع ما اشتمل عليه الكتاب. وما تضمنه من لباب اللباب. لأنه منطوق على أسرار مصونة. وجواهر حكم مكنونة. لا يكشفها بالتحقيق إلا من اجتباها مولاه. ولا نتبين حقائقها إلا بالتلقي عن خيرته ومصطفاه<sup>45</sup>

Dalam mukadimah ini juga ia menjelaskan bahwa penulisan kitab *Mahâsin al-Ta'wîl* dimulai setelah istikharah sehari-hari pada sepuluh hari pertama bulan Syawal pada tahun 1316 Hijriyah. Sedangkan kutipan dari mukadimah di atas memuat banyak hal, di antaranya adalah:

- 1) Ia harus menggerakkan semangatnya (*al-himmah*) untuk mempelajari dan mentadabburi berbagai bidang ilmu pengetahuan.
- 2) Al-Qâsimî telah banyak membaca, mengenal dan mengkaji kitab-kitab tafsir karya para ulama terdahulu, dan ia mendapati bahwa isi kitab-kitab tafsir itu tercampur antara yang baik dan yang buruk.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 6286.

<sup>44</sup> *Ibid.*, juz. 2, h.

<sup>45</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz 1 h. 5 – 6.

- 3) Namun demikian, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka (para ahli tafsir itu) telah mendekati dan bahkan menyelami dalil-dalil dan syawâhidnya.
- 4) Al-Qâsimi juga telah berusaha mengungkap rahasi-rahasia tafsir dan hal ini dilakukan dalam tempo setengah umurnya. Dia pun pernah meneliti secara detail selama beberapa waktu.
- 5) Setelah itu, ia ingin menjadi bagian dari ulama' ahli tafsir. Maka ia mulai menulis kitab *Mahâsin al-Ta'wîl*.
- 6) Isinya adalah: a) Penetapan kaidah-kaidah b) Tafsir maqashid (maksud-maksud Al-Qur'an) c) Tahqîqât (penelitian-penelitian) yang jernih d) Mabâhîts (kajian-kajian) penting. e) Khazâin al-Asrâr (gudang rahasia). f) Kritik terhadap hasil-hasil pemikiran, dan g) Faidah-faidah yang ia kumpulkan sedikit demi sedikit dari tafsir-tafsir salaf. Berdasarkan dalil yang ia ikuti dan bisa dijadikan pegangan. h) Hadits-hadits yang akan dipergunakan Al-Qâsimî adalah hadits-hadits shahih dan *hasan*. I) *Badâ'î' al-Bâhirah li al-Adzhân* (mudahnya: aspek-aspek balaghah). J) Al-Qâsimî mengkaji semua itu secara singkat.

#### 4. *Mahâsin Al-Ta'wîl dan Manâhij Mufassirîn*

Yang dimaksud dengan *Ilmu Manâhij al-Mufassirîn* adalah:

علم تبحث فيه طرائق المفسرين واتجاهاتهم في تفسير القرآن الكريم من حيث كل ما من شأنه أن يميز بين هذه الاتجاهات، والغاية المتوخاة لأصحابها ثم الحكم على مسالكهم بميزان المقررات الدينية المتفق عليها بين علماء المسلمين وتتمت لذلك تتعلق بالتفسير نشأة وبالمفسرين تأهيلاً<sup>46</sup>.

*Yaitu suatu ilmu yang membahas tentang cara-cara ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an dan ittijâh mereka dari sisi penelitian tentang-perbedaan cara tersebut, maksud dan tujuan pemilihan manhaj, kemudian memberi penilaian terhadap langkah yang mereka tempuh. Penilaian ini dilakukan dengan barometer hal-hal yang sudah disepakati di antara sesama ulama', serta berbabagi pelengkap yang berkenaan dengan tafsîr dari sisi perkembangannya dan berkenaan dengan mufassir untuk ditinjau aspek kelayakannya.*

Dalam kajian-kajian *Ilmu Manâhij al-Mufassirîn*, biasanya yang dikaji adalah sisi *mashâdir* yang dipergunakan, manhaj yang dipakai serta Ittijâhat al-tafsîr. Penulis makalah ini berupaya untuk mempergunakan *Ilmu Manâhij al-Mufassirîn* guna untuk melihat seperti apa kitab *Mahâsin al-Ta'wîl* itu.

##### a. *Mahâsin al-Ta'wîl dan Mashâdir Tafsir*

<sup>46</sup> Muḥammad Sayyid Jibril, *Madkhal Ilâ Manâhij al-Mufassirîn*, (Kairo: al-Risâlah, 1408 H/1987 M), cet. Ke-1, hal. 14.

*Mashâdir* adalah bentuk jama' dari *mashdar* yang berarti tempat awal kemunculan sesuatu<sup>47</sup>. Kata *Mashâdir* dalam *Ilmu Manâhij al-Mufasssîrîn* mempunyai dua pengertian<sup>48</sup>, yaitu: 1) Pengertian *lughawî* (bahasa), dan 2) Pengertian *istihlahî* (menurut istilah).

Jika yang dimaksud adalah pengertian menurut bahasa, maka yang dimaksud adalah:

المواضع التي يستصدر منها المعاني المقصودة من الآية، والمواطن التي يبحث فيها عن مراد الله تعالى من كلامه ...<sup>49</sup>

Posisi-posisi di mana makna yang dimaksud oleh suatu ayat dikedepankan, juga tempat-tempat di mana maksud Kalamullâh dikaji.

Menurut pengertian ini, secara garis besar, *mashâdir al-tafsîr* ada tiga macam<sup>50</sup>, yaitu:

- 1) Al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr, disebut juga dengan istilah *tafsîr bi al-riwâyah*, atau *tafsîr bi al-naqlî*, maksudnya adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan al-Sunnah al-nabawiyah dan atau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan kalam (pendapat) sahabat, bahkan tabi'in<sup>51</sup>.
- 2) Tafsîr bi al-Dirâyah, atau disebut juga dengan istilah *tafsîr bi al-Ra'yi* atau *tafsîr bi al-ma'qûl* atau *tafsîr bi al-nazhar*. Maksudnya adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufasssîr<sup>52</sup>.
- 3) Tafsîr bi al-Isyârah yang oleh sebagian ulama disebut dengan istilah *al-tafsîr al-isyârî* atau *tafsîr al-shûfiyyah* atau *tafsîr al-bâthinî*. Maksudnya adalah menta'wilkan Al-Qur'an dengan mengesampingkan (makna) lahiriahnya karena ada isyarat (indikator) tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawuf<sup>53</sup>.

Namun, pengklasifikasian seperti ini tidaklah mutlak, akan tetapi berdasarkan aspek dominannya saja. Dan bisa jadi, suatu kitab tafsir dapat dikategorikan dengan istilah *al-atsarî al-nazharî*. Istilah inilah yang ditawarkan oleh DR. Shalâh Abd al-Fattâh al-Khâlidî

---

<sup>47</sup> Lihat: Al-'Akk, *Ushûl al-Tafsîr wa Qawâ'idhu*, (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1424 H/2003 M), cet. Ke-4, h. 114.

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> Abdullâh al-Zubair Abd Rahmân Shâlih, DR, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm; mshâdiruhu wa Ittijâhatuhu*, (ttt, tth), h. 45.

<sup>50</sup> Dalam literatur Ushûl al-Tafsîr atau Manâhij al-Mufasssîrîn, pembahasan ini masuk dalam bab *Aqsâm al-Tafsîr* (lihat: Al-Zarqânî, Abd al-'Azhîm, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, (ttt: Dâr al-Fikr, tth), juz. 2, h. 11). Lihat pula: Muhammad Qadirun Nur, *Ikhtisar Ullumul Qur'an* (terj), (Jakarta: Amani, tth), h. 90, 91, 212, 237. Lihat pula: Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 47.

<sup>51</sup> Amin Suma, *Ibid*.

<sup>52</sup> Amin Suma, *Ibid*, h. 71.

<sup>53</sup> Amin Suma, *Ibid*, h. 98. Lihat pula: Al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân*, juz. 2, h. 78. Lihat pula: Al-'Akk, *Ushûl al-Tafsîl wa Qawâ'iduhu*, h. 205.

dalam *Ta'rif al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssîrîn* dan beliau mengkategorikan tafsir Imam al-Thabarî dan Imam Ibn Katsîr dalam kategori ini<sup>54</sup>. Untuk melihat lebih jauh kitab *Mahâsin al-Ta'wîl* dalam hubungannya dengan mashâdir ini, marilah kita bahas satu persatu dari mashâdir tersebut.

### 1) *Mahâsin al-Ta'wîl* dan *Atsar*

- a) *Mahâsin al-Ta'wîl* dan tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an: Al-Qâsimî berusaha untuk menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, jika ada. Contohnya<sup>55</sup> adalah saat ia menafsirkan ayat<sup>56</sup>: *فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه، إنه هو التواب الرحيم* ia menafsirkannya dengan ayat<sup>57</sup>: *ربنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين* Contoh lainnya<sup>58</sup> adalah saat menafsirkan ayat<sup>59</sup>: *وقال الذين اتبعوا لو أن لنا كرة فنتبرأ منهم كما تبراؤا منا، كذلك يريهم الله أعمالهم* *وقدمنا إلى ما عملوا من عمل فجعلناه هباء* ia menafsirkan *حسرات عليهم* dengan ayat<sup>60</sup>: *منثورا*
- b) *Mahâsin al-Ta'wîl* dan tafsir Al-Qur'an bi Al-Hadîts: Contoh<sup>61</sup> yang sudah sering disebut untuk hal ini adalah penafsiran ayat<sup>62</sup>: *الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون* kata *ظلم* di sini ditafsirkan oleh nabi Muhammad ditafsirkan dengan ayat<sup>63</sup>: *إن الشرك لظلم عظيم* Namun, ada catatan di sini, yaitu, terkadang Al-Qâsimî meninggalkan atau lupa atau semacamnya penggunaan hadits untuk penafsiran ayat Al-Qur'an. Misalnya, saat menafsirkan *غير المغضوب عليهم ولا الضالين* beliau tidak memberi isyarat apapun bahwa dalam hal ini ada hadits yang memberikan penafsiran kepadanya<sup>64</sup>.
- c) *Mahâsin al-Ta'wîl* dan tafsir bi *Aqwâl Shahâbah wat-Tâbi'în*: Contohnya adalah saat menafsirkan ayat<sup>65</sup>: *الله يستهزئ بهم ويمدهم في طغيانهم يعمهون* Al-Qâsimî menafsirkannya dengan pendapat yang *ma'tsûr* dari Ibn 'Abbas yang mengatakan: *يسخر بهم للنعمة منهم*

---

<sup>54</sup> Al-Khâlidî, Shalâh Abd. Al-Fattâh, DR., *Ta'rif al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssîrîn*, (Dimisyqa: Dâr al-Qalam, 1423 H/2002 M), h. 301

<sup>55</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 110.

<sup>56</sup> Q.S. Al-Baqarah: 37.

<sup>57</sup> Q.S. Al-A'raf: 23.

<sup>58</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 364 – 365.

<sup>59</sup> Q.S. Al-Baqarah: 167

<sup>60</sup> Q.S. Al-Furqân: 23.

<sup>61</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 6, hal. 2388 – 2389.

<sup>62</sup> Q.S. Al-An'am: 82.

<sup>63</sup> Q.S. Luqman: 13.

<sup>64</sup> Lihat Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 24.

<sup>65</sup> Q.S. Al-Baqarah: 15.

Al-Qâsimî<sup>66</sup> berkata: هكذا فسرہ ابن عباس رضي الله عنهما فيما رواه الضحاك  
 Contoh lain adalah saat menafsirkan ayat<sup>67</sup>: وأتى المال على حبه Al-Qâsimî menafsirkannya dengan pendapat yang *ma'tsûr* dari Ibn Mas'ûd, Sa'îd bin Jubair dan lainnya yang mengatakan<sup>68</sup>: أخرجه وهو محب له راغب فيه

- d) *Mahâsin al-Ta'wîl* dan *Asbâb al-Nuzûl*: Perlu diketahui bahwa Syekh Al-Qâsimî telah menjelaskan pernak-pernik tentang ilmu *sabab nuzûl* dalam jilid satu dari *Mahâsin al-Ta'wîl* yang merupakan *Qawâ'id Khathîrah* dalam tafsir. Setelah mengutip beberapa pandangan para *muhaqqiqîn*, seperti Ibn Taimiyyah, al-Syâthibî dan yang lainnya, maka Al-Qâsimî mengakhiri pembahasan tentang *sabab nuzûl* dengan hasil tahqîq Syekh Waliyyullâh al-Dahlawî yang mengatakan:

وقد تحقق عند الفقير أن الصحابة والتابعين كثيرا ما كانوا يقولون : نزلت الآية في كذا وكذا، وكان غرضهم تصوير ما صدقت عليه الآية، وذكر بعض الحوادث التي تشملها الآية بعمومها، سواء تقدمت القصة أو تأخرت، إسرائيليا كان ذلك أو جاهليا أو إسلاميا، استوعبت جميع قيود الآية أو بعضها والله أعلم.  
 فعلم من هذا التحقيق أن للاجتهاد في هذا القسم مدخلا، وللقصص المتعددة هناك سعة، فمن استحضر هذه النكتة يتمكن من حل ما اختلف من سبب النزول بأدنى عناية، انتهى كلامه (أي الشيخ ولي الله الدهلوي)<sup>69</sup>.

Bagaimana Al-Qâsimî menerapkan hasil tahqîq yang ia ridhai ini? Pertama: Terkadang Al-Qâsimî menyebutkan *sabab nuzûl* lalu tidak memberi komentar apapun<sup>70</sup>. Misalnya saat menyebutkan *sabab nuzûl* ayat<sup>71</sup>: أحل لكم ليلة الصيام الرفث إلى نسائكم dan saat menyebutkan *sabab nuzûl* ayat<sup>72</sup>: يسألونك عن الأهله Kedua: menyebutkan beberapa riwayat *sabab nuzûl* bagi satu ayat. Lalu ia memberi komentar dan mengingatkan tentang hasil tahqîq syekh Waliyyullâh al-Dahlawi tadi, seperti saat menyebutkan beberapa *sabab nuzûl* Q.S. Al-Baqarah: 207<sup>73</sup>. Ketiga: mengingatkan bahwa tidak semua kosa kata فنزلت berarti *sabab nuzûl*, akan tetapi, ia bisa masuk kategori tafsir atau istilah Syekh Waliyyullâh: ما صدقت عليه الآية: Contohnya adalah pengingatan beliau saat menafsirkan Q.S. Al-An'âm: 82, di mana Al-Qâsimî menyebutkan riwayat Al-Bukhâri yang menyebutkan: فنزلت maka Al-Qâsimî

<sup>66</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 50.

<sup>67</sup> Q.S. Al-Baqarah: 177

<sup>68</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 388.

<sup>69</sup> *Ibid.* juz. 1, hal. 31.

<sup>70</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 451 dan 469.

<sup>71</sup> Q.S. Al-Baqarah: 187.

<sup>72</sup> Q.S. Al-Baqarah: 189.

<sup>73</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 512.

menegaskan kembali apa yang sudah dijelaskannya di mukaddimah (*Qawâ'id Khathîrah*). Dalam hal ini beliau menyatakan:

أقول : هذه الرواية توضح رواية البخاري السابقة – أعني : قول ابن مسعود : فنزلت : { إِنَّ الشِّرْكَ } . . الخ – من جهة أن النزول أريد به تفسير الآية ، لا سبب نزولها ، وهو اصطلاح الصحابة والتابعين دقيق ، ينبغي التنبيه له . وقد أشرنا له في المقدمة . فجدد به عهداً .

e) *Mahâsin al-Ta'wîl dan Isrâiliyyât* : Secara garis besar, sikap Al-Qâsimî terhadap *Isrâiliyyat* adalah sebagai berikut: Pertama: Tidak menyebutkan sama sekali dan ia menjelaskan kenapa tidak menyebutkan. Seperti yang ia lakukan saat menafsirkan kisah sapi betina. Ia berkata:

وقد ذكر أكثر المفسرين قصة البقرة وصاحبها بروايات مختلفة لم نورد شيئاً منها لأنه لم يرو بسند صحيح إلى النبي صلى الله عليه وسلم ، ولا يتعلق به كبير فائدة ، كما أن البعض من البقرة لم يجرى من طريق صحيح عن معصوم بيانه . فنحن نهمه كما أهتمه الله تعالى ؛ إذ ليس في تعيينه لنا فائدة دينية ولا دنيوية ، وإن كان معيناً في نفس الأمر ، وأياً كان فالمعجزة حاصلة به .<sup>74</sup>

Kedua: Membantah dan menolak kisah *isrâiliyyat*. Seperti yang ia lakukan saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 35. Ia berkata:

تنبيه :

لم يرد في القرآن الجيد ، ولا في السنة الصحيحة تعيين هذه الشجرة ؛ إذ لا حاجة إليه ، لأنه ليس المقصود تعرف عين تلك الشجرة ، وما لا يكون مقصوداً ، لا يجب بيانه .<sup>75</sup>

Ketiga: Terkadang Al-Qâsimî malah mengutip dari Taurat dan Injil. Seperti saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 183 (ayat puasa). Beliau mengutip dari Taurat dan Injil untuk menegaskan bahwa umat terdahulu juga terkena kewajiban puasa<sup>76</sup>.

## 2) *Mahâsin al-Ta'wîl dan Ra'yi*

*Mahâsin al-Ta'wîl dan Bahasa Arab*. Secara singkat, sikap Al-Qasimî terhadap pendekatan bahasa adalah sebagai berikut: Pertama: Al-Qasimî juga melakukan kajian *mufradât* dalam kitab tafsirnya, baik dengan cara menukil ataupun sekedar memberi penegasan. Terkadang berargumentasi dengan syi'ir Arab. Misalnya saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 18 ia menjelaskan demikian:

<sup>74</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 158.

<sup>75</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 108.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 416 – 418.

{ صُمُّ بِكُمْ عُمِّي } الصمم : آفة مانعة من السماع ، سمى به فقدان حاسة السمع ، لما أنّ سببه اكتناز باطن الصمّاخ ، وانسداد منافذه ، بحيث لا يكاد يدخله هواء يحصل الصوت بتموجه . والبكم : الخرس . والعمى : عدم البصر عمّا من شأنه أن يُبصر .

وُصفوا بذلك - مع سلامة حواسهم المذكورة - لما أنّهم سدّوا عن الإصاخة إلى الحقّ مسامعهم ، وأبوا أن يُنطلقوا به ألسنتهم ، وأن ينظروا ويتبصروا بعيونهم ، فجعلوا كأنما أصيب بآفة مشاعرهم - كقوله - :  
 صُمُّ إِذَا سَمِعُوا خَيْرًا ذُكِرَتْ بِهِ وَإِنْ ذُكِرَتْ بِسُوءٍ عِنْدَهُمْ أَذِنُوا  
 وكقوله :

صَمُّ عَنِ الشَّيْءِ الَّذِي لَا أُرِيدُهُ وَاسْمِعْ خَلْقَ اللَّهِ حِينَ أُرِيدُ<sup>77</sup>.

Kedua: Melakukan kajian nahwu (gramatika). Misalnya saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 26. Al-Qâsimî membahas demikian:

و : { بَعْوَصَةٌ } : بدل من : { مَثَلًا } . أو هما مفعولا يضرب ؛ لتضمّنه معنى الجعل والتصيير<sup>78</sup> .

Ketiga: Menyebutkan sisi-sisi balaghah yang terkandung oleh ayat. Seperti yang ia lakukan saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 14. Di sini Al-Qâsimî menguraikan demikian:

واعلم أنّ مساق هذه الآية بخلاف ما سيقّت له أول قصة المنافقين ، فليس بتكرير ؛ لأن ، تلك في بيان مذهبهم ، والترجمة عن نفاقهم ، وهذه لبيان تباين أحوالهم ، وتناقض أقوالهم - في أثناء المعاملة والمخاطبة - حسب تباين المخاطبين!<sup>79</sup>

## 2) Mahâsin al-Ta'wîl dan Manâhij Tafsir

Dalam kajian ini penulis berpegang kepada pembagian yang sudah lazim di PPS UIN Jakarta ini tentang manhaj, yaitu: tahlîlî, maudhû'î, ijmâlî dan muqârin, walaupun, menurut penulis, sampai sekarang para pakar Ilmu Manâhij al-Mufassirin belum bersepakat tentang apa itu *manhaj*, *tharîqah*, *ittijâh*, *nau'* dan *laun*<sup>80</sup>. Maksudnya adalah apakah kitab *Mahâsin al-*

<sup>77</sup> Ibid., hal. 56 - 57.

<sup>78</sup> Ibid., hal. 86.

<sup>79</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 50.

<sup>80</sup> Di antara pakar yang mempermasalahkan ketetapan istilah-istilah ini adalah: Prof. DR. Fahd al-Rûmî, Prof. DR. Musâid al-Thayyâr, keduanya dari Saudi Arabia. Ada juga di antara para pakar Ilmu Manâhij al-Mufassirin yang menurut penulis masih rancu, dan berubah-ubah dalam mempergunakan istilah-istilah ini. Misalnya saja adalah Iyâzî. Saat membahas tentang tafsir Al-Qâsimî, ia memberi sub judul: *manhajuhu* (منهجه). Kalimat pertama dalam sub judul ini berbunyi: وكانت طريقته في التفسير أن يبدأ باسم السورة وذكر مكيتها ومدنيها، وعدد آياتها، وفضلها، ... Sedangkan al-Muhtasib memunculkan istilah *ittijâhât* (اتجاهات) yang di antaranya adalah *ittijâh salafî*, *ittijâh ilmî* dan semacamnya, sementara pakar lainnya memasukkan 'ilmî sebagai bagian dari *laun al-tafsîr* (corak tafsir). Fahd al-Rûmî berbeda lagi, ia mempergunakan istilah secara bolak balik: *manhaj*, *madrasah*, *al-laun* dan *al-nau'*. Pakar-pakar di Indonesia pun demikian, terjadi kerancuan antara *manhaj*, metode, dan corak. Misalnya saja dalam buku *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2* yang ditulis oleh Prof. DR. H. Muhammad Amin Suma, MA. SH. Pada halaman 109 tertulis judul: BAB IV BEBERAPA METODE TAFSIR TAFSIR DAN CORAK

*Tafsîr* yang ditulis oleh Al-Qâsimî mempergunakan manhaj *tahlîlî*, atau *maudhû'î*, ataukah *ijmâlî* ataukah *muqârin*.

Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu kita ketahui dua hal, yaitu:

1. Apa definisi dari masing-masing empat manhaj ini? Dan
2. Seperti apa fakta dan realita tafsir *Mahâsin al-Ta'wîl*-nya Al-Qâsimî?

Yang dimaksud dengan Manhaj *Tahlîlî* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an mushaf 'Utsmani<sup>81</sup>. Jika definisi di atas dipergunakan untuk melihat kitab *Mahâsin al-Ta'wîl*, akan diketemukan bahwa sistematika dan urutan yang dipergunakan adalah menafsirkan sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan memaparkan berbagai informasi yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan tanpa memandang dan mengklasifikasikan tema-temanya, dan hal ini dilakukan secara berurutan dari surat al-Fâtihah sampai surat al-Nâs, tanpa mempertimbangkan urutan *nuzûl*-nya.

Dengan kenyataan seperti ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Qâsimî yang bernama *Mahâsin al-Ta'wîl* mempergunakan manhaj *tahlîlî*.

#### ***b. Mahâsin al-Ta'wîl dan Ittijâhat Tafsir***

##### **1) Mahâsin al-Ta'wîl dan Ittijah Fiqhî**

Pertama: Bila berjumpa dengan ayat *ahkâm*, Al-Qâsimî akan membahas ayat tersebut dari sisi pendakatan bahasa, lalu melakukan *istinbâth* terhadapnya.

Kedua: panjang atau pendek, global atau detailnya pembahasan, bergantung kepada situasi dan kondisi saat itu. Saat membahas ayat-ayat puasa misalnya, ia membahasnya singkat saja. Mungkin asumsinya sudah banyak yang

---

PENAFSIRAN, lalu pada halaman 110 beliau menulis: "Berbdasarkan berbagai metode penafsiran di atas, sebagian ahli tafsir di antaranya Abd al-Hayy al-Farmawi, menyebutkan empat macam metode (*manhaj/minhaj*) penafsiran, yaitu: *al-manhaj al-tahlili*, *al-manhaj al-ijmali*, *al-manhaj al-muqaran*, dan *al-manhaj al-maudhu'i*. Hal yang mirip terjadi dalam buku *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an* yang ditulis oleh Tim Penulis, pada halaman 172 tertulis judul: BAB IX METODE-METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN, di situ tertulis: "... Para ulama tafsir belakangan memilah kitab-kitab itu berdasarkan metode penulisannya ke dalam empat bentuk tafsir, yaitu: metode *tahlîlî*, *ijmâlî*, *muqârin*, dan *mawdhû'î*. Ada satu lagi yang menarik untuk diungkap di sini, yaitu istilah: *uslûb* (cara). Al-Rûmî mempergunakan istilah *uslûb* (jamak: *asâlîb*) untuk mengistilahkan: *tahlîlî*, *maudhû'î*, *ijmâlî* dan *muqârin*. Lihat: Al-Rûmî, *Buhuts fî Ushûl al-Tafsîr wa Manâhijuhu*, (ttt: Maktabah al-Taubah, 1419 H), cet. Ke-4, h. 55 - 57.

<sup>81</sup> Zâhir bin Awâdh al-Alma'î, *Dirâsat fî al-Tafsîr al-Maudhû'î li Al-Qur'ân al-Karîm*, (Riyâdh: 1422 H - 2001 M), cet. Ke-2 h. 21.

mengetahui. Namun, saat membahas tentang ayat thalaq, ia membahasnya secara detail sehingga menghabiskan 15-an halaman.

Ketiga: Lalu apa madzhab fiqih Al-Qâsimî?

Al-Qâsimî termasuk kelompok Muḥammad Abduh, dan Rasyîd Ridhâ yang menyeru kepada ijtihad dan tajdid, karenanya ia tidak terikat oleh madzhab tertentu, bahkan ia pernah diadukan ke pengadilan khilafah Utsmaniyyah dengan tuduhan ingin mendirikan madzhab Jamâlî, sebagaimana telah disebutkan dalam biografinya.

## 2) Maḥâsin al-Ta'wîl dan Ittijah Kalâmî

Madzhab kalam Al-Qâsimî adalah madzhab Salaf yang tidak melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat sifat.

Hal ini ia nyatakan sendiri dalam mukaddimahnyanya. Di sana ia menyatakan:

إن الصواب في آيات الصفات هو مذهب السلف<sup>82</sup>

Itu tadi adalah pernyataan yang menjadi judul pembahasan. Bagaimana terapan teorinya ini saat menafsirkan ayat-ayat sifat? Pertama: Kita bisa ketemukan terapan dari pandangannya ini saat ia menafsirkan Q.S. Al-A'râf: 54. Di sini ia menukil dari banyak ulama dan kalangan yang menguatkan pendapat dan madzhab salaf, sampai-sampai menghabiskan lebih dari 50 halaman. Kedua: Di dalam kitab tafsirnya, Al-Qâsimî juga banyak menukil pendapat Mu'tazilah, bukan untuk diterima, akan tetapi untuk dia bantah<sup>83</sup>. Misalnya saat ia menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 7, ia menukil pendapat Mu'tazilah lalu membantahnya.

وأما المعتزلة فقد سلكوا مسلك التأويل ، وذكروا في ذلك عدة من الأقاويل .  
منها : أن القوم لما أعرضوا عن الحق ، وتمكن ذلك في قلوبهم ، حتى صار كالطبيعة لهم ، شبه بالوصف الخلقى المجبول عليه  
ومنها : أن المراد به تمثيل قلوبهم بقلوب البهائم التي خلقها الله تعالى خالية عن الفطن ، أو بقلوب قدر ختم الله تعالى عليها  
. كما في : سال به الوادي - إذا هلك - وطارت به العنقاء - إذا طالت غيبته - .  
ومنها : أن أعراقهم لما رسخت في الكفر ، واستحكمت ، بحيث لم يبق إلى تحصيل إيمانهم طريق سوى الإلجاء والقسر ، ثم لم  
يفعل ذلك محافظةً على حكمة التكليف ، عبر عن ذلك بالخنم ، لأنه سدُّ لطريق إيمانهم بالكلية . وفيه إشعار بترامي أمرهم  
في الغي والعناد .

<sup>82</sup> Al-Qâsimî, *Maḥâsin al-Ta'wîl*, juz. 1, hal. 339 dst.

<sup>83</sup> Al-Muḥtasib, *Ittijâhât al-Tafsîr fî al-'Ashr al-Râhin*, hal. 46.

ومنها : أن ذلك حكاية لما كانت الكفرة يقولونه . مثل قولهم : { وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ } [ فصلت : 5 ] . تهكماً بهم .

ومنها : أن ذلك في الآخرة ، وإنما أخبر عنه بالماضي لتحقيق وقوعه . ويعضده قوله تعالى : { وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا وَنُكْمًا } [ الإسراء : 97 ] . انتهى ملخصاً<sup>84</sup> .

## D. Kesimpulan

Al-Qâsimî terbukti seseorang yang memiliki kelayakan menjadi seorang mufassir, bahkan lebih dari sekedar layak, sebab ia bergelar Imam dalam arti menguasai berbagai didiplin ilmu sekaligus. Kitab tafsirnya *Mahâsin al-Ta'wîl* menjadi salah satu bukti atas kelayakannya tersebut. Meskipun begitu, tidak ada kitab –selain Al-Qur'an- yang tidak menuai kritik. Salah satunya adalah bahwa kitab ini terlalu banyak berisi nukilan, bahkan kadang-kadang menghabisi belasan bahkan puluhan halaman. Walaupun kritikan ini pun bisa diklarifikasi dengan mengatakan: 1) Banyaknya nukilan menunjukkan betapa luas bacaan beliau. 2) Barangkali nukilan-nukilan ini adalah cara Al-Qâsimî meminimalisir fitnah kepada dirinya. Sebab ia membawa misi ishlah dan tajdîd dan pasti akan banyak berhadapan dengan kelompok “status quo”. Dengan nukilan-nukilan ini seakan ia ingin berkata kepada mereka: “ini bukan omongan saya, akan tetapi omongan dan pendapat banyak ulama”.

Secara metodologis, Al-Qâsimî –menurut penulis makalah ini- sangat berhasil dalam membawa dan menguatkan visi dan misi tajdîd dan ishlah yang dibawa oleh Muḥammad Abduh dan Rasyîd Ridhâ, visi dan misi ini tentunya menjadi motivator bagi generasi berikutnya untuk melanjutkan visi dan misi mereka.

## Daftar Pustaka

- Al-Farmâwî. *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'î*. (ttt: 1397 H/1977 M). cet. Ke-2
- Muḥammad Amin Suma. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân 2*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). cet. Ke-1
- Azyumardi Azra (ed). *Sejarah dan Uloomul Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). cet. Ke 3.
- Musâid al-Thayyâr. *Mafhûm al-Tafsîr*. (makalah yang dipublikasi lewat internet).
- Al-Suyûthî. *al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. (Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H/1979 M)

---

<sup>84</sup> Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 2, hal. 41.

- Syekh Khâlid Abdurrahmân al-'Akk. *Ushûl al-Tafsîr wa Qawâiduhu*. (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1424 H/2003 M).
- <http://www.sona3.ps/vb1/showthread.php?t=14898>
- Al-Zaraklî. *Al-A'lâm*.
- Râsyid Ridhâ. *Majallah al-Manâr*.
- Muhammad Bâsil 'Uyûn al-Sûd. *Mukaddimah Tahqîq Mahâsin al-Ta'wîl*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H - 1997 M).
- Iyâzî, Al-Sayyîd Muḥammad 'Alî. *Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*. (Teheran: Wazârah al-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmî, 1414 H).
- Al-Muhtasib, Abd al-Majîd Abd al-Salâm, DR., *Ittijâhât al-Tafsîr fî al-'Ashr al-Râhin*. (Amman: Maktabah al-Nahdhah al-Islâmiyyah, 1402 H - 1982 M).
- <http://www.islamweb.net/ver2/archive/readArt.php?lang=A&id=42129>
- Al-Qâsimî. *Mahâsin al-Ta'wîl*. (ttt, Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1376 H/1957 M)
- Fairûz Âbâdî. *Al-Qâmûs al-Muḥîth*.
- DR. Ibrâhim Anîs dkk. *Al-Mu'jam al-Wasîth*.
- Ibn Hibbân. *Shahîḥ Ibnu Hibbân*. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1414 H/1993 M).
- Muhammad Sayyid Jibril. *Madkhal Ilâ Manâhij al-Mufasssîrîn*. (Kairo: al-Risâlah, 1408 H/1987 M).
- Abdullâh al-Zubair Abd Rahmân Shâlih, DR. *Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm; mshâdiruhu wa Ittijâhatuhu*. (ttt, tth).
- Al-Zarqânî, Abd al-'Azhîm. *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. (ttt: Dâr al-Fikr, tth).
- Muhammad Qadirun Nur. *Ikhtisar Ulumul Qur'an* (terj). (Jakarta: Amani, tth)
- Al-Khâlidî, Shalâh Abd. Al-Fattâh, DR.. *Ta'rîf al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssîrîn*, (Dimisyqa: Dâr al-Qalam, 1423 H/2002 M).
- Al-Rûmî. *Buḥuts fî Ushûl al-Tafsîr wa Manâhijuhu*. (ttt: Maktabah al-Taubah, 1419 H).
- Zâhir bin Awâdh al-Alma'î. *Dirâsat fî al-Tafsîr al-Maudhû'î li Al-Qur'ân al-Karîm*. (Riyâdh: 1422 H - 2001 M).